

**APLIKASI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM
STUDI HADIS: TINJAUAN KRONOLOGIS-
HISTORIS TERHADAP PERUMUSAN ILMU
MUKHTALIF AL-HADIS ASY-SYAFI'I**

Muhammad Irfan Helmy

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

mihelmy@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Enriching the perspective of the science of hadith can be done with the study of hadith which focuses on the sociological-historical dimension. One of studies that use a sociological-historical perspective is the science of Mukhtalif al-Hadith formulated by al-Shafi'i. The sociological approach to knowledge is used in this article to uncover the sociological dimension of the formation of mukhtalif al-hadith. The results of this approach reveal that the formulation of the science of mukhtalif al-hadith al-Shafi'i is started from the thoughts about the hadith during al-Shafi'i, especially those which are destructive to the position of hadith. In observing the sociology of knowledge, the science of mukhtalif al-Hadith formulation of al-Syafi'i must be open in order to create new method contributions in the meaning of mukhtalif hadiths.

Key-words: *Sociology of Knowledge; mukhtalif al-Hadith; Ash-Shafi'i*

Abstrak

Memperkaya perspektif ilmu hadis dapat dilakukan dengan kajian hadis yang memfokuskan pada dimensi sosiologis-historis. Salah satu kajian yang menggunakan perspektif sosiologis-historis adalah ilmu Mukhtalif al-Hadis yang dirumuskan al-Syafi'i. Pendekatan sosiologi pengetahuan digunakan dalam artikel ini untuk mengungkap dimensi sosiologis terbentuknya ilmu mukhtalif al-hadis. Hasil pendekatan ini menyingkap bahwa rumusan ilmu mukhtalif al-hadis al-Syafi'i berakar dari pemikiran-pemikiran seputar hadis pada masa al-Syafi'i, khususnya yang beraliran destruktif terhadap posisi hadis. Dalam pengamatan sosiologi pengetahuan, ilmu mukhtalif al-Hadis rumusan al-Syafi'i ini harus bersifat terbuka agar tercipta sumbangan metode baru dalam pemaknaan hadis-hadis mukhtalif.

Kata Kunci: *Sosiologi Pengetahuan; ilmu mukhtalif al-Hadis; Asy-Syafi'i*

A. Pendahuluan

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, eksistensi hadis mengalami kondisi yang tidak seimbang dibanding dengan eksistensi al-Qur'an. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, hadis diriwayatkan tidak hanya secara lafal, melainkan juga secara makna. *Kedua*, hadis dalam sejarahnya terjadi fenomena pemalsuan hadis. *Ketiga*, rentang waktu pembukuan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam memakan waktu yang jauh lebih lama daripada pembukuan al-Qur'an. *Keempat*, Selain beragam metode, hadis juga memiliki tingkatan validitas masing-masing metodenya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan pentingnya sebuah pengkajian dan penelitian hadis dalam banyak persoalan yang sering menimbulkan perdebatan.¹

Studi matan hadis menjadi perhatian para ulama dalam upaya memperkuat eksistensi hadis.² Meskipun sanad hadis menjadi pilar transmisi hadis dari masa ke masa, yang menjadi bagian penting dari hadis adalah matan. Matan adalah pesan utama yang disampaikan oleh hadis sehingga ketiadaannya membuat hadis tidak berarti apa-apa. Dari matan hadislah kemudian menjadi tuntunan umat Nabi Muhammad dalam kehidupan. Oleh karena itu, studi matan hadis harus menjadi perhatian.

Salah satu persoalan besar dalam konteks studi matan hadis adalah kontroversi substantif antara hadis-hadis. Redaksi tiap hadis yang berselisih memiliki muatan hukum yang saling bertentangan tentang suatu masalah yang sama. Kondisi seperti ini membuat hadis sulit dipahami karena kebingungan dalam mengamalkan hadis di samping hadis lain yang dikesampingkan. Fenomena pertentangan isi matan hadis dengan matan hadis yang lainnya ini disebut dengan *ikhtilaf al-hadis* dan hadis-hadis yang saling berselisih disebut dengan *mukhtalif al-hadis*.³

Studi metode penyelesaian hadis-hadis yang bertentangan dari segi makna telah dipelopori oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (150–204 H.) yang tertuang dalam karyanya berjudul *Ikhtilaf al-Hadis*. Kitab yang berisi pemikirannya mengenai hadis-hadis yang bertentangan secara metode dan

¹Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mus}t}afa> as-Siba>'i terhadap Pemikiran Ah}mad Ami>n mengenai Hadis dalam Fajr al-Isla>m* (Jakarta: Prenada Media, 2004), Cet. Ke-1., hlm. 5.

²Muh}ammad T}a>hir al-Jawa>bi, *Juhu>d al-Muh}addis\i>n fi Naqd Matn al-H}adi>s\ an-Nabawi asy-Syari>f* (Tu>nis: Mu'assassah Abd al-Kari>m ibn Abdulla>h, tt.). Dalam buku ini penulis mengupas secara komprehensif seluk beluk metodologi krtitik matan hadis. Secara sistematis penulis berhasil memetakan teori-teori kritik matan hadis dan menarik garis pembatas yang jelas dengan metodologi kritik sanad hadis.

³*Ibid.*, hlm. 368.

penyelesaiannya ini adalah karya pertama yang memelopori spirit studi hadis yang bertentangan di era kontemporer. Kitab ini menjadi rujukan utama bagi karya-karya hadis-hadis *mukhtalif*.

Asy-Syafi'i menggunakan metode yang orisinal dalam memecahkan pertentangan antarhadis. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya setelahnya yang berputar dalam metode yang digunakan Asy-Syafi'i. Nilai keunggulan dari metode Asy-Syafi'i ini terlihat pada rumusan masalah-masalah fundamental yang dibahasnya secara detail dan mendalam sehingga menghilangkan komplikasi yang tampak sebelumnya.

Metode asy-Syafi'i yang digunakan dalam pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif* masih terbatas pada aspek substantif dan belum merambah ke dimensi sosiologis-historis. Untuk mengeksplorasi studi tentang metode asy-Syafi'i dalam pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif*, maka dapat diungkap melalui perspektif sosiologis-historis. Selain karena asy-Syafi'i menulis karya khusus yaitu *Ikhtilaf al-Hadis*, studi hadis perspektif ini relatif belum banyak dilakukan oleh para praktisi studi hadis. Oleh karenanya, fokus studi hadis pada dimensi sosiologis-historis perlu dilakukan untuk memperkaya perspektif lain dari ilmu hadis itu sendiri.

Pemikiran di atas mengilhami pokok-pokok permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu : *Pertama*, Apa definisi hadis-hadis *mukhtalif* menurut asy-Syafi'i dan bagaimana metode yang digunakan asy-Syafi'i dalam memaknai hadis-hadis *mukhtalif*? *Kedua*, Apa nilai guna dan motif asy-Syafi'i dalam merumuskan metode pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif*? *Ketiga*, Bagaimana unsur ekstrinsik (konteks sosial, politik dan budaya) yang melatarbelakangi asy-Syafi'i dalam mencetuskan metode pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif*? *Keempat*, Dalam konteks persaingan antara *madrrasah al-hadis* dan *madrrasah ar-ra'y*, aliran manakah yang ingin dikembangkan asy-Syafi'i dalam konstruksi pemikiran hadis?

B. Kajian Pustaka

Untuk tujuan konsistensi dalam pencapaian tujuan penelitian, maka beberapa terminologi digunakan dalam kerangka teori yang merupakan kata kunci dalam disiplin sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Terminologi-terminologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Struktur Kemasukakalan (*Plausibility Structure*)

Disiplin sosial agama pada mulanya identik dengan pembahasan mengenai struktur kemasukakalan. Problem yang hadir dalam telaah sosiologi agama bermunculan seputar pertanyaan mengapa dan bagaimana individu-individu mengklaim keyakinan mereka sebagai sebuah kebenaran. Sedangkan dalam perspektif psikologi, kemasukakalan ini didefinisikan sebagai fenomena yang hampir sempurna subjektifitasnya. Adapun ilmuwan sosial memiliki cakupan pembahasan yang lebih luas,

tidak hanya pada substansi dari sistem pemaknaan, melainkan juga hubungan dialektik antara pemaknaan dan konteks sosio-kultural sehingga menjadikan sebuah pemaknaan sebagai sesuatu yang masuk akal atau logis.⁴

Dalam sosiologi pengetahuan, struktur kemasukakalan merupakan salah satu fokus pembahasan. Relativitas dalam suatu pemikiran dapat diraih melalui pengetahuan akan konsep struktur kemasukakalan. Pada poin inilah sosiologi pengetahuan ditujukan, yaitu untuk mengakui relativitas dan menolak objektivitas (ala positivisme ilmu-ilmu kealaman) dalam ranah ilmu-ilmu sosial.⁵

Dapat diartikan bahwasanya struktur kemasukakalan adalah pemaknaan seorang individu atas sebuah realita yang dialaminya. Terdapat konteks sosiologis individu yang mempengaruhi pemaknaan ini. Hal inilah yang membuat sebuah realitas dapat dirasakan oleh individu-individu dengan makna yang berbeda tergantung subyektifitasnya masing-masing. Dengan demikian, sebuah realitas yang terjadi pada suatu waktu dapat bermakna beda dengan pemahaman terhadap realitas hal yang sama di waktu yang lain. Singkatnya, struktur kemasukakalan berkaitan erat dengan relativitas sebuah pemaknaan terhadap realitas. Struktur kemasukakalan ini sering digunakan oleh para pengkaji untuk memahami sebuah pemikiran yang dicetuskan seseorang.

2. Teori Determinasi Sosial Pengetahuan

Teori determinasi sosial pengetahuan dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menegaskan bahwa sebuah pemikiran, ide atau pengetahuan yang dicetuskan seseorang adalah hasil dari dinamika dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat tempat individu itu tinggal.

Melalui kerangka ini, sosiologi pengetahuan mengamati adanya kekuatan-kekuatan yang hidup dan sikap-sikap aktual di balik sikap-sikap teoretis. Kekuatan itu tidak hanya sebagai individual belaka, melainkan tujuan kolektif suatu kelompok yang mendasari pemikiran individu. Individu dalam kaca mata sosiologi pengetahuan hanyalah berpartisipasi dalam pandangan yang telah digariskan kelompok. Dengan demikian, kebanyakan pemikiran dan pengetahuan tidak dapat

⁴ Internet Website, <http://hrr.hartsem.edu/ency/Plausibility.htm>, diakses tanggal 8 November 2010.

⁵ Muhyar Fanani, *Fiqih Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 112.

dimengerti dengan baik jika tidak diperhitungkan kaitannya dengan kehidupan atau dengan implikasi sosial kehidupan manusia.⁶

Latar belakang sosial berperan sebagai penyingkap kekuatan-kekuatan non-materi yang mendasari pengetahuan. Realita tersebut membuktikan bahwa pikiran dan gagasan bukanlah hasil ilham-terisolasi, tapi merupakan pengalaman historis kolektif suatu kelompok yang dicita-citakan individu yang kemudian dianggap sebagai pikiran kelompok.⁷

Sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan sebuah tesis bahwa proses sosial historis merupakan proses yang memiliki makna yang hakiki bagi kebanyakan wilayah pengetahuan. Konsep kebenaran terus bergerak dinamis mengikuti proses perubahan historis dan tidak bernilai tetap di sepanjang zaman. Bentuk-bentuk pengetahuan yang dominan dan situasi intelektual umum pada suatu masa mempengaruhi sebuah kebenaran.

3. Teori Relasionisme

Teori relasionisme sebenarnya lahir atas konsekuensi logis dari teori determinasi sosial pengetahuan. Jika teori determinasi sosial pengetahuan mengungkapkan bahwa suatu ide atau pengetahuan berkembang sesuai dengan konteks sosial pencetusnya, hal itu berarti bahwa selalu ada kaitan atau relasi antara pengetahuan dengan realitas sosial. Demikianlah inti dari relasionisme.

Teori relasionisme berbeda dengan relativisme. Perspektif tentang konsep kebenaran membuat kedua teori ini berbeda. Dalam teori relativisme, kebenaran akan sebuah pengetahuan tidak ada yang diakui secara tetap dan absolut. Adapun relasionisme tidak menafikan adanya kebenaran. Terdapat Batasan kebenaran dalam relasionisme sesuai dengan konteks sosial dimana kebenaran itu muncul. Berlainan konteks sosial, maka akan berlainan pula perspektif kebenaran yang muncul meskipun tentang satu objek yang sama. Konteks sosial pencetus dan pengetahuan atau ide selalu memiliki relasi.⁸

Teori relasionisme memberikan sebuah pemaknaan bahwa suatu ide atau pengetahuan tidak terpaku pada bunyi dari ide atau pengetahuan tersebut. Untuk mampu memaknai sebuah pengetahuan atau ide, mutlak adanya sebuah proses menyingkap konteks sosiologis maupun psikologis dari pencetus ide atau pengetahuan. Dengan mengulik hal ini, makna akan mampu mengambil makna secara utuh dibalik suatu ide atau pengetahuan. Tindakan ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa pengetahuan pada dasarnya adalah bukan pengetahuan itu sendiri,

⁶ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 291-292.

⁷ *Ibid.*, hlm. 292.

⁸ *Ibid.*, hlm. 307

melainkan akibat dari dinamika sosial yang digeluti pencetusnya. Singkatnya, pengetahuan atau ide adalah hasil akumulasi dari realitas-realitas yang saling berinteraksi secara aktif pada masa tertentu.

4. Ideologi dan Utopia

Salah satu sumbangan pemikiran Karl Mannheim dalam sosiologi pengetahuan adalah konsep ideologi dan utopia. Konsep ideologi dibentuk atas konflik politik yang ditandai dengan kelompok-kelompok yang berkuasa dalam pikiran mereka menjadi semakin intensif terbelenggu pada kepentingan suatu situasi. Hal itulah yang membuat mereka tidak dapat melihat fakta-fakta tertentu yang akan mengancam eksistensi kekuasaan mereka. Kata "ideologi" mengandung makna bahwa pada situasi-situasi tertentu ketidaksadaran kolektif kelompok-kelompok akan menggelapkan kondisi nyata suatu masyarakat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi kelompok-kelompok lain dan dengan jalan itu menstabilkan kondisi masyarakat itu.⁹

Adapun konsep pemikiran utopis adalah gambaran penemuan yang berlawanan dari perjuangan politis. Pengejawantahan konsep ini adalah ketika kelompok-kelompok yang tertindas secara intelektual dengan kepentingan yang kuat untuk menghancurkan dan mengubah kondisi masyarakat sehingga mereka terpaksa hanya melihat unsur-unsur yang cenderung menolak kondisi tersebut dalam situasi tertentu. Mereka tidak mampu mendiagnosis kondisi masyarakat dengan tepat. Selain itu, mereka juga tidak memfokuskan diri terhadap apa yang sesungguhnya dan terbelenggu pada sebuah pikiran untuk berusaha mengubah situasi yang ada. Pikiran mereka selalu bukan hasil dari suatu diagnosis atas situasi itu, terbatas pada ruang sempit satu arah tindakan. Ketidaksadaran kolektif dalam mentalitas utopis inilah yang menjerumuskan untuk menyembunyikan bidang-bidang tertentu dari kenyataan. Konsep pemikiran utopis itu pada akhirnya terus berputar pada sesuatu yang menggoyahkan keyakinan atau memandulkan keinginan untuk mengubah kenyataan.¹⁰

Prinsip-prinsip yang dibahas dalam sosiologi pengetahuan sejalan dengan pandangan Mannheim tentang ideologi dan utopia ini. Pada hakikatnya, pengetahuan manusia tidak bisa dipisahkan dari eksistensinya. Penganut ideologi dari sebuah sistem kemasyarakatan tertentu akan sukar menerima kebenaran dari teori kemasyarakatan lain yang tidak berdasarkan pada sistem yang ada. Bagi penganut ideologi dari sistem kemasyarakatan yang ada selalu ingin mempertahankan sistem ini.

⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁰ *Ibid.*

Mereka memandang utopia secara absolut dan menafikan kemungkinan lain.¹¹

5. Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi

Dialektika diri (*the self*) dengan dunia sosio-kultural selalu ada dalam perspektif sosiologi pengetahuan. Dialektika itu selalu terjadi tiga proses yang saling berkesinambungan, yaitu *eksternalisasi* (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), *objektivasi* (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan *internalisasi* (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya).¹²

Mengenai eksternalisasi, Berger mengejawantahkan bahwa sebagai produk sosial, eksternalisasi manusia memiliki karakter *sui generis* sebagai perlawanan dalam dimensi organik dan konteks lingkungannya. Karakter ini penting untuk menguatkan bahwa eksternalisasi adalah kebutuhan antropologis manusia. Manusia menutup diri adalah sebuah kemustahilan. Dalam setiap aktivitasnya, manusia harus terlibat dalam proses eksternalisasi diri. Atas dasar dalil eksternalisasi ini, Berger memandang bahwa pengetahuan masyarakat adalah produk manusia dan konstruksi pengetahuan masyarakat adalah *on going human production*. Dengan demikian, manusia sebagai individu secara sadar atau tidak sadar selalu melakukan eksternalisasi diri secara kontinyu untuk mempertahankan eksistensi struktur sosial yang telah diciptakannya, walaupun terkadang harus tunduk dan bahkan kehilangan eksistensi dirinya.

Ranah eksternalisasi suatu pengetahuan dilanjutkan kepada proses objektivasi atau dikenal dengan proses signifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses produksi pengetahuan di masyarakat pada hakikatnya merupakan tanda bagi proses objektivasi itu sendiri.¹³ Proses penandaan ini adalah bagian dari proses habitualisasi (*habitualization*) kolektif suatu masyarakat yang terinstitusionalisasi melalui proses yang berulang-ulang. Dapat dikatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari selalu memuat objektivikasi dan signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia adalah objektivasi yang khas, karena memiliki makna intersubjektif meskipun terkadang tidak ada batas antara

¹¹ Arif Budiman, "Dari Patriotisme Ayam dan Itik sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar", dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. xix.

¹² Lihat Frans M. Farera, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber", dalam Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basyari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xx.

¹³ *Ibid.*, hlm. 35-36.

signifikansi dan objektivasi seringkali kabur atau bahkan tidak ada.

Penafsiran secara subjektif atas realitas objektif selalu ada dalam setiap individu. Saat itulah proses internalisasi bergabung dalam proses penafsiran. Internalisasi merupakan sebuah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi selalu berlangsung sepanjang waktu dengan melibatkan sosialisasi secara primer maupun sekunder. Internalisasi juga bermakna sebagai proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Proses akumulatif untuk menerima berbagai definisi ini menyebabkan seorang individu tidak sekadar mampu memahami definisi orang lain, melainkan juga mengkonstruksi suatu definisi Bersama secara kolektif. Dengan adanya konstruksi pemikiran, maka saat itu pula individu telah berperan sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

C. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang menelaah pemikiran asy-Syafi'i tentang hadis-hadis *mukhtalif* dan pemaknaannya. Karya asy-Syafi'i tentang *ilmu mukhtalif al-Hadis* yaitu kitab *Ikhtilaf al-Hadis* menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya akademik berupa buku, jurnal, artikel, makalah maupun karya ilmiah akademik (tesis dan disertasi) yang mengkaji tentang pemikiran asy-Syafi'i tentang *ilmu mukhtalif al-hadis*. Karya-karya yang membahas *ilmu mukhtalif al-hadis* baik yang fokus pada metode penyelesaian hadis-hadis *mukhtalif* maupun teori-teori *ikhtilaf al-Hadis* secara umum juga turut menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

Metode *deskriptif-analitis*¹⁴ menjadi pisau analisis penelitian ini guna menjawab masalah-masalah pokok di atas. Metode ini berfungsi untuk memaparkan, menafsirkan, menganalisis dan menyimpulkan secara sistematis, faktual, objektif dan akurat mengenai gagasan primer yang menjadi objek penelitian ini yaitu dimensi sosiologis-historis pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif* asy-Syafi'i. Sementara pendekatan *sosiologi pengetahuan* menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan suatu pemikiran dengan memperhatikan adanya pengaruh lingkungannya secara

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam *Tradisi Baru Penelitian agama Islam Tinjauan antar Disiplin* (Bandung: Nuansa, 1998), Cet. Ke-1, hlm. 44.

kronologis-historis, sehingga dapat diulas mengenai makna dan maksud tersembunyi dari sebuah pemikiran.¹⁵

Salah satu keunggulan pendekatan sosiologi pengetahuan adalah perhatian yang tinggi dalam memahami hubungan timbal balik antara pemikiran dengan konteks sosial yang melingkupinya, termasuk kepentingan dominasi dan hegemoni yang disokongnya. Sosiologi pengetahuan bertugas untuk menganalisis bentuk-bentuk sosial pengetahuan, menjabarkan proses individu-individu untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dan akhirnya membahas pengorganisasian institusional dan distribusi sosial pengetahuan. Sosiologi pengetahuan akan menjadi jembatan untuk memahami hubungan antara pengetahuan dengan struktur dan kesadaran sosial masyarakat.¹⁶

Pendekatan sosiologi pengetahuan memberikan perhatian khusus dan mengkritisi hubungan antara pengetahuan dengan kepentingan. Pengkaji sosiologi pengetahuan berusaha memahami motif, kepentingan, dan konteks yang melatarbelakangi lahirnya suatu pengetahuan atau suatu ide. Selain itu, ia juga memberikan perhatian pada tujuan yang akan dicapai dengan pengetahuan atau ide itu. Suatu pengetahuan atau ide dalam perspektif sosiologi pengetahuan dapat dianalisis terkait dengan hegemoni atau dominasi apa yang ingin disokongnya. Suatu ide baru yang hadir di ranah pengetahuan akan dicurigai sebagai pengusung suatu keinginan untuk menegakkan dominasi atau hegemoni yang baru. Hal inilah yang menjadi fokus utama kajian sosiologi pengetahuan. Selain itu, sosiologi pengetahuan juga mengkritisi paradigma suatu pengetahuan. Paradigma tertentu juga menjadi hal yang dicurigai sebagai pengusung kepentingan tertentu atau penyokong dominasi (hegemoni) tertentu.

E. Kesimpulan

Metode dan Pendekatan di atas mengantarkan penelitian ini pada beberapa poin temuan ilmiah, yaitu:

1. Asy-Syafi'i pelopor ilmu *mukhtalif al-hadis*

Asy-Syafi'i adalah orang pertama yang mengupas dasar-dasar ilmu *mukhtalif al-Hadis*. Karyanya *ar-Risalah* dan *Ikhtilaf al-Hadis* adalah kontribusi asy-Syafi'i dalam ilmu *mukhtalif al-hadis*. Kedua karya ini termasuk karya-karya asy-Syafi'i yang paling masyhur dalam khazanah keilmuan Islam. Kedua karya ini berbicara tentang cara menyelesaikan pertentangan yang terjadi dalam hadis Nabi saw secara rinci.

Asy-Syafi'i dalam menyelesaikan pertentangan antar hadis menggunakan metode yang orisinal. Hal ini terbukti dengan kemunculan

¹⁵ Lihat: Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. Ke-1, hlm. 58; Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian*, hlm. 45.

¹⁶ Muhyar Fanani, *Metode*, hlm. 64.

karya-karya setelahnya mengenai *mukhtalif al-Hadis* yang hanya berputar pada metode yang digunakan asy-Syafi'i. Rumusan masalah-masalah fundamental yang dibahasnya secara mendalam menjadi kelebihan metode yang digunakan asy-Syafi'i sehingga menghilangkan kerumitan yang tampak sebelumnya.

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa tidak ada pertentangan yang sesungguhnya terjadi antarhadis. Oleh karena itu, *ikhtilaf* yang terjadi antarhadis hanyalah *ikhtilaf zahiri* bukan *ikhtilaf haqiqi*. Demikianlah yang dirumuskan oleh asy-Syafi'i berdasarkan kepada aplikasi metode pemaknaan hadis-hadis mukhtalifnya.

Metode yang diterapkan asy-Syafi'i dalam menyelesaikan hadis-hadis *mukhtalif* secara *hierarkis-gradual* terdiri dari tiga langkah. *Pertama*, hadis yang saling bertentangan dikompromikan selama memungkinkan. *Kedua*, jika langkah kompromi tidak mungkin dilakukan, maka dilakukan metode *Naskh* dengan memperhatikan beberapa syarat. Hadis yang secara urutan waktu diketahui turun lebih akhir, maka ia menjadi *Nasikh* bagi hadis yang disampaikan Nabi Saw lebih dahulu. Hadis yang menjadi *Nasikh* inilah yang diamalkan. *Ketiga*, jika langkah kompromi tidak bisa dilaksanakan, juga tidak diketahui mana hadis yang menjadi *Nasikh* dan mana yang menjadi *Mansukh*, maka ditempuhlah metode *Tarjih* dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek validitas yang dapat memposisikan sebuah hadis lebih dapat diterima ketimbang hadis lainnya (*murajjiha>t mu'tabar*).

2. Kepentingan dalam perumusan metode ilmu *Mukhtalif al-Hadis*

Hadis *ahad* sebagai sumber hukum Islam harus tetap dipertahankan eksistensinya supaya tidak menafikan hadis satu sama lain. Hal itulah yang menjadi motif utama kepentingan asy-Syafi'i dalam merumuskan metode ilmu *Mukhtalif al-Hadis*. Asy-Syafi'i pada masanya menjumpai kelompok-kelompok yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam. Penolakan terhadap hadis sebagai sumber hukum Islam jika dilihat dari konteks sosial pada abad pertama dan kedua Hijriyah, sesungguhnya merupakan imbas dari konflik dan perseteruan yang bernuansa politik pasca wafatnya khalifah Usman bin Affan yang kemudian semakin mengklimaks pada masa khalifah Ali bin Abu Talib.

Para penolak hadis golongan pertama mereka itu sangat menolak hadis secara keseluruhan. Mereka berdalih bahwa al-Qur'an telah meliputi semua penjelasan tentang segala sesuatu.¹⁷ Sementara kelompok penolak hadis golongan kedua pada masa itu adalah mereka yang hanya menolak

¹⁷ Muh}ammad Abu> Zahrah, *Asy-Sya>fi'i: H}aya>tuh wa 'As}ruh Ara>'uh wa Fiqhuh* (Kairo: Da>r al-Fikr al-Arabi, 1948), hlm. 192; Abdul H}ali>m al-Jundi, *al-Ima>m asy-Sya>fi'i>: Na>s}jir as-Sunnah wa Wa>d}i' al-Us}u>l* (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.t.), hlm. 234.

hadis jika terdapat ayat al-Qur'an yang semakna dengan hadis itu. Dengan kata lain, bagi golongan ini hadis harus mempunyai pendukung dari al-Qur'an untuk dapat diterima sebagai dalil.¹⁸

Selain kepentingan utama di atas, perumusan ilmu *Mukhtalif al-Hadis* asy-Syafi'i mempunyai 4 (empat) kepentingan lainnya, yaitu:

a. Menegaskan kebebasan dalam berijtihad dan menolak taqlid

Sikap asy-Syafi'i yang kritis selama pengembaraan intelektualnya menadi salah satu karakter yang bisa mencerminkan pemikirannya. Sikapnya terhadap para ulama yang pernah berinteraksi dengannya selalu kritis-edukatif. Tidak hanya mengkritisi ulama yang berasal dari Hijaz, ia juga tidak segan-segan mengkritik para ulama yang berasal dari Irak. Bahkan lebih dari lagi, asy-Syafi'i bahkan mengkritik gurunya sendiri, yaitu imam Malik ketika imam Malik meninggalkan hadis *sahih* dan lebih mengutamakan salah satu pendapat sahabat, tabi'in atau pendapat imam Malik sendiri. Dalam satu kasus, imam Malik meninggalkan pendapat Ibn Abbas dan lebih memilih pendapat Ikrimah yang dinilainya sendiri sebagai orang yang kredibilitasnya rendah.¹⁹ Inilah kritik yang paling tajam yang diutarakan oleh asy-Syafi'i.

b. Membebaskan ulama dan intelektual dari intervensi kekuasaan

Dalam rekam jejaknya, asy-Syafi'i tidak tercatat sebagai tokoh intelektual yang pernah memiliki otoritas kekuasaan dan kewenangan yang tinggi dalam sistem pemerintahan. Adapun pengalamannya hanya mencapai taraf pegawai biasa di Yaman. Kemudian setelah itu asy-Syafi'i mengundurkan diri meskipun posisinya sangat berpeluang untuk meraih posisi yang lebih tinggi dan mempunyai otoritas tinggi. Etos kerja yang baik menjadi salah satu daya kekuatannya yang diperlihatkannya selama menjadi pegawai di Yaman.

Asy-Syafi'i sering mendapat tawaran kedudukan yang mempunyai otoritas tinggi yang sekiranya diterima akan meningkatkan taraf ekonominya. Setelah menetap di Irak selama dua bulan, asy-Syafi'i dalam catatan Abdurrahman asy-Syarqawi disebutkan bahwa ia dipanggil oleh khalifah al-Ma'mun dan menawarkan jabatan sebagai pemimpin para hakim (*qadi al-Qudah*), sebuah kedudukan yang pernah diemban oleh Muhammad bin al-Hasan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Jabatan bergengsi di kalangan pemerintahan itu ditolak oleh imam asy-Syafi'i mentah-mentah. Imam asy-Syafi'i memiliki kecenderungan untuk memfokuskan diri dalam pengembangan keilmuan dalam bidang hukum Islam, sastra maupun bidang ilmu lainnya, tidak untuk suatu posisi atau

¹⁸ Abdul H}ali>m al-Jundi, *al-Ima>m asy-Sya>fi'i*, hlm. 234.

¹⁹ Ah}mad Ami>n, *D}uha> al-Isla>m*, Juz II, (Kairo: Maktabah an-Nahd}ah al-Mis}riyah, t.t.), hlm. 224-225.

jabatan.²⁰

Bentuk penolakan asy-Syafi'i diprediksi kuat berasal dari apa yang ia saksikan terhadap posisi hukum Islam ketika otoritasnya dipegang oleh Muhammad bin al-Hasan pada masa khalifah Harun ar-Rasyid. Hal yang sama juga dirasakan ketika menyaksikan keberpihakan al-Ma'mun pada aliran Mu'tazilah pada masa khalifah al-Ma'mun. Menurut asy-Syafi'i, ditunjuknya Muhammad bin al-Hasan oleh khalifah Harun ar-Rasyid sebagai pemimpin para hakim dinilai kontraproduktif dengan konteks yang berkembang saat itu ketika terjadi perebutan pengaruh antara pengikut *madrasah al-hadis* dan *madrasah ar-Ra'y*. Pada kenyataannya, Muhammad bin al-Hasan berasal dari golongan *ahl ar-Ra'y* yang hal itu akan memiliki kecenderungan untuk terjadi kooptasi kekuasaan atas kerja intelektual para hakim sehingga berujung pada pemanfaatan produk *istinbat* hukum sebagai legitimasi kebijakan pemerintah. Di sisi lain, aliran *ahl ar-Ra'y* diberikan ruang khusus dari pemerintah untuk berkembang lebih maju dibandingkan yang lainnya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan ketidakbebasannya para ilmuwan dan ulama karena hegemoni kekuasaan. Hal ini juga terjadi pada tokoh-tokoh Mu'tazilah di era khalifah al-Ma'mun.

c. Merumuskan sintesis dari pertentangan antar aliran pemikiran dalam memahami teks-teks keagamaan

Pengembaraan intelektual asy-Syafi'i telah melewati dan menyaksikan berbagai macam bentuk dan pola pembentukan pemikiran keagamaan dan perbedaan dalam mekanisme penetapan sintesis yang dilakukan baik oleh ulama golongan Hijaz dan ulama golongan Irak. Hal itulah yang menjadi salah satu keistimewaannya. Selain itu, asy-Syafi'i telah menjalin interaksi yang intensif dengan kedua golongan ulama tersebut dalam bentuk debat (*jadal*) dan diskusi (*munazarah*) yang berdampak pada kemunculan keistimewaan asy-Syafi'i sebagai seorang intelektual yang independen.²¹

Konteks kehidupan intelektual yang luas menjadi motivasi tersendiri bagi asy-Syafi'i untuk menentukan sikap yang proporsional di hadapan kelompok-kelompok yang saling berseteru. Kedua kelompok itu memiliki perbedaan di beberapa hal, yaitu perihal *qiyas* dan *istihsan*, serta ijma ahli Madinah dan ijma ulama. Di tengah perbedaan itu asy-Syafi'i berupaya untuk berdiri dengan sikap yang tepat dan proporsional. Salah satu tindakan yang dilakukannya adalah dengan melakukan sintesis dari kedua kubu yang berlawanan dengan cara merujuk semua masalah yang bersifat sekunder kepada prinsip-prinsip yang bersifat primer. Upaya ini

²⁰ Abdurrahman asy-Syarqawi, *A'immah al-Fiqh at-Tis'ah* (Kairo: Daar asy-Syuruq, 2010), hlm. 160.

²¹ Ahmad Amin, *Djihad al-Islam*, hlm. 224.

merupakan terobosan baru dalam metode berpikir pada masanya. Ia meninjau ulang pemikiran dan konsep kelompok-kelompok yang saling berlawanan dengan dilandaskan kepada rumusan prinsip primer yang dicetuskan asy-Syafi'i, tanpa melihat latar belakang geografis atau sosiologis.

d. Mensistematisasi metodologi ilmu-ilmu keislaman terutama ilmu-ilmu hadis

Proses pencarian hukum pada masa sebelum kemunculan asy-Syafi'i, hanya membincangkan masalah-masalah seputar hukum syariah secara alamiah tanpa merujuk kaidah otoritatif yang berfungsi sebagai metode mengetahui dalil-dalil syariah serta metode menyeleksi dan menguatkan dalil-dalil syariah.²² Kemudian asy-Syafi'i hadir dengan membawakan gagasan kaidah-kaidah sistematis yang menjadi rujukan orang-orang pada masa itu dalam mengetahui tingkatan-tingkatan sumber syariat.

Selain masyhur dengan pemahaman kaidah-kaidah usul fikih yang detail dalam kitabnya *ar-Risalah*, asy-Syafi'i juga merumuskan kaidah-kaidah ilmu hadis. Rumusan kaidahnya menjadi rujukan para pakar ilmu hadis era kontemporer dalam menilai kualitas sanad dan memahami matan hadis. Asy-Syafi'i dalam kitabnya *ar-Risalah* telah merumuskan banyak kaidah mengenai prinsip dalam ilmu hadis. Beberapa rumusan yang dikemukakannya adalah rumusan mengenai syarat diterimanya suatu hadis, teori hadis *syaz*, hadis *munqati'* dan hadis *mursal* serta metode sistematis-gradual dalam menyelesaikan hadis-hadis yang tampak bertentangan dari segi makna. Dengan kontribusi keilmuannya di bidang hadis, membuat Asy-Syafi'i dikenal sebagai pelopor peletak kaidah ilmu hadis. Asy-Syafi'i telah merubah ideologi, sentiment politik dan etnis yang pada masa sebelum asy-Syafi'i memiliki kecenderungan yang kuat dalam menilai kualitas hadis dan menentukan diterima atau tidaknya suatu hadis. Kemudian asy-Syafi'i hadir dengan gagasan kaidah ilmu hadis yang disusun berdasarkan standar kelayakan ilmiah meski dalam perkembangannya tidak terlepas dari banyak kritik. Hal itu sangat wajar terjadi dalam dinamika ilmu pengetahuan apa pun.

3. Pengaruh dinamika keilmuan terhadap metode rumusan asy-Syafi'i

Dengan mengamati konteks sosial masa asy-Syafi'i, jelaslah bahwa dinamika keilmuan yang berkembang sebelum dan ketika asy-Syafi'i hidup baik dari aspek teori maupun metodologi telah mempengaruhi metode pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif* yang dirumuskan asy-Syafi'i.

a. metode *Hiwar* (Dialog)

²² *Ibid.*, hlm. 228.

Kalangan *madrasah al-hadis* dan *madrasah ar-Ra'y* dengan perdebatan yang mengklimaks antar keduanya telah menyebabkan maraknya kegiatan diskusi (*munazarah*) dan debat (*mujadalah*) yang diinisiasi oleh kedua kalangan. Budaya ini selain dilaksanakan pada momen-momen akademik juga diselenggarakan pada momen-momen keagamaan. Dalam diskusi untuk tujuan keilmuan (*halaqat ad-dars*), budaya ini dilangsungkan di rumah, masjid dan bahkan pada saat momentum ibadah haji. Di berbagai literatur-literatur yang mengkaji kehidupan para tokoh telah dijelaskan mengenai budaya berdebat dan berdiskusi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu literatur yang menjelaskan hal itu adalah tulisan karya Al-Lais bin Sa'd dari Mesir yang dikirimkan kepada Imam Malik di Madinah. Al-Lais menyanggah dalam tulisannya tentang pendapat Imam Malik tentang kehujjahan *ijma'* penduduk Madinah (*Ijma' ahl al-Madinah*).²³

Corak sosial masyarakat sekitar telah membentuk corak karya yang ditulis asy-Syafi'i. Dalam kitabnya *Ikhtilaf al-hadis*, asy-Syafi'i membahas tentang metode *hiwar*. Asy-Syafi'i dengan metode *hiwar*-nya bermaksud untuk untuk mengimbangi argumentasi lawan-lawannya. Lawan yang secara kebetulan pengikut *madrasah ar-Ra'y* dapat diketahui alur berpikirnya oleh asy-Syafi'i melalui metode ini sehingga akan sangat membantu dalam memperkuat argumentasinya. Selain itu, metode ini mengindikasikan luasnya pemikiran asy-Syafi'i yang jauh ke depan sehingga sanggahan-sanggahan yang akan muncul sebagai bantahan atas pendapat-pendapatnya sudah dapat diprediksi.

b. Metode Historis

Dalam upaya mencari data sebagai jawaban atas masalah yang muncul, aliran *ahl al-hadis* menggunakan metode historis. Ketika mereka merujuk pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in dalam tahapan pencarian data mereka selalu memperhatikan aspek historis. Mereka juga meninjau ulang kehidupan para sahabat dan tabi'in untuk menelisik siapa diantara mereka yang termasuk penduduk Madinah.²⁴

Dalam karyanya, asy-Syafi'i juga memperlihatkan metode historis. Sebagian dari dalil atau argumentasi yang dikemukakan asy-Syafi'i tentang suatu masalah diambil dari pendapat para sahabat dan tabi'in. Berkaitan dengan metode pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif*, asy-Syafi'i menggunakan metode historis ini ketika melakukan tinjauan terhadap historisitas hadis-hadis yang kontradiktif dari segi makna. Metode historis ini digunakan untuk mengetahui hadis berdasarkan kronologis waktu dan memahami konteks hadis yang disampaikan Nabi saw.

Metode historis juga digunakan asy-Syafi'i untuk meninjau riwayat perjalanan intelektualitas dan kredibilitas para perawi hadis yang

²³ *Ibid.*, hlm. 168.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 160.

meriwayatkan hadis-hadis dengan diduga kontradiktif. Setelah itu barulah ditetapkan hadis mana yang lebih kuat di antara hadis yang kontradiktif tersebut.

c. Metode Logic-Filosofis (*Mantiqi-Falsafi*)

Asal usul metode logic-filosofis dapat dicermati dari metode yang digunakan oleh aliran *ahl al-hadis* dan *ahl ar-Ra'y*. Ketika berupaya menyerap pesan-pesan implisit (tersirat) dari al-Qur'an dan hadis, aliran *ahl al-hadis* menggunakan metode logic-filosofis untuk mencocokkannya dengan substansi kasus yang muncul dalam masyarakat. Dalam konteks mencari prinsip-prinsip umum dalam Islam yang berupa perintah, larangan, halal dan haram, langkah ini juga diterapkan untuk kemudian dicocokkan dengan masalah yang mereka hadapi.²⁵

Metode *logic-filosofis* juga digunakan oleh aliran *ahl ar-Ra'y*. Ahmad Amin berpendapat bahwa selain berani merumuskan hipotesis-hipotesis bagi permasalahan-permasalahan yang diprediksi akan muncul dalam dinamika kehidupan umat Islam, mereka juga berani dan lugas menggunakan logika. Dampaknya, logika berperan dominan dalam penyelesaian masalah dan terkesan positivistik seperti layaknya matematika, al-Jabar dan Teknik. Aliran *ahl ar-Ra'y* memiliki kelebihan-kelebihan berupa kapabilitas yang maksimal dalam melakukan analogi, menemukan 'illah dan sebab (*al-'ilal wa al-asbab*) juga segi-segi perbedaan dan persamaan (*wujuh al-furuq wa al-muwafaqat*) dalam proses penetapan jawaban atas suatu masalah.²⁶

Dalam penerapan metode *takhsis* untuk menyelesaikan pertentangan antar dua hadis, metode logic-filosofis juga digunakan asy-Syafi'i di dalam ilmu *Mukhtalif al-hadis*. Dalam prosesnya, asy-Syafi'i mentakhsis hadis yang bersifat 'amm ad-dilalah (general) dengan hadis yang bersifat khas ad-dilalah (partikular). Di samping itu, jika diamati dari sistematika pembahasan yang disusun asy-Syafi'i secara umum tentang *ikhtilaf* dalam hadis juga menggambarkan metode *logic-filosofis*. Misalnya dalam pokok masalah yang berjudul العلل في الحديث, asy-Syafi'i menjadikan judul ini sebagai prinsip utama yang bersifat umum kemudian menguraikan empat masalah yang dalam pemikirannya termasuk ke dalam prinsip umum ini. Keempat masalah tersebut di antaranya adalah : 1) berkaitan dengan hukum-hukum tambahan yang berasal dari hadis yang tidak termaktub dalam al-Qur'an, 2) berkaitan dengan hadis Nabi yang memiliki makna dan *dilalah* yang sama dan hadis-hadis Nabi yang bermakna kontradiktif, 3) berkaitan dengan *nasikh-mansukh* dalam hadis, dan 4) berkaitan dengan perselisihan pendapat para ahli fiqih dalam memaknai larangan Nabi; antara bermakna wajib dan bermakna *nadb*.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hlm. 161.

d. Metode Analisis Tekstual

Baik aliran *ahl al-hadis* maupun *ahl ar-Ra'y*, keduanya pada prinsipnya menggunakan metode analisis tekstual. Teks al-Qur'an dan hadis tetap dijadikan rujukan utama oleh kedua aliran untuk mencari jawaban dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan umat. Dengan ungkapan lain, teks al-Qur'an dan hadis bagaimanapun juga tidak bisa dilepaskan secara total dari metode berpikir kedua aliran tersebut. Teks al-Qur'an dan hadis selalu mengikuti dinamika dan aktualisasi daya pikir kedua aliran tersebut.

Metode analisis tekstual juga dapat ditemukan dengan mudah dalam pemaknaan asy-Syafi'i terhadap hadis-hadis *mukhtalif*. Setidaknya ada 2 (dua) penerapan metode menyelesaikan pertentangan antara dua hadis yang dilakukan asy-Syafi'i. *Pertama*, dua hadis yang berbeda menceritakan penetapan hukum *ibahah* atau *nadb* terhadap satu masalah yang sama. *Kedua*, memprioritaskan untuk mengamalkan hadis yang bunyi teksnya lebih sesuai dengan teks al-Qur'an. Metode pertama, setelah menganalisis teks-teks hadis yang bercerita tentang masalah, asy-Syafi'i menetapkan hukum *ibahah* dari masalah tersebut. berdasarkan analisis tekstual itu, asy-Syafi'i menyimpulkan bahwa tidak dijumpai salah satu teks hadis yang pesannya tidak disetujui Nabi saw sehingga pesan yang terkandung dalam semua teks tersebut layak diamalkan sebagai dalil. Sementara metode yang kedua, setelah melakukan analisis tekstual dengan mengkonfirmasi teks hadis itu dengan bunyi teks al-Qur'an, asy-Syafi'i memilih hadis yang *rajih*. Asy-Syafi'i menjumpai teks al-Qur'an yang kandungannya sejalan dengan bunyi teks hadis sehingga menjadi penopang bagi hadis itu.

4. Netralitas asy-Syafi'i

Di tengah pertarungan antaraliran pemikiran di eranya, yaitu yaitu *madrasah al-Hadis* dan *madrasah ar-Ra'y*, metode berpikir asy-Syafi'i tidak menunjukkan kecenderungan lebih besar di antara manapun. Oleh karena itu, jika suatu pendapat menyatakan bahwa asy-Syafi'i sepenuhnya berpihak kepada ahli hadis, perlu ditinjau kembali. Hasil temuan sebagaimana yang dipaparkan pada poin 2 dan 3 sudah memadai untuk menjadi bukti netralitas asy-Syafii dalam menyikapi perseteruan ahli hadis dan ahli ra'yi.

5. Pendekatan hermeneutik-kritis dalam pemaknaan hadis-hadis mukhtalif

Pendekatan *hermeneutik-kritis* adalah sebuah upaya untuk mengembangkan metode pemaknaan hadis-hadis *mukhtalif*. Selain bertujuan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari teks hadis, pendekatan ini menawarkan kepada para peneliti untuk membatasi diri

dari ideologi atau pemikiran yang menyempitkan kehadiran inovasi pemikiran dan paradigma baru dalam studi hadis.

Perspektif sosiologi pengetahuan memandang bahwa paradigma setiap ilmu tidak mengenal harga mati yang mutlak tidak tertawar lagi, melainkan sebuah perjalanan panjang yang tidak berujung. Ilmu akan berjalan fleksibel mengikuti perkembangan yang berlangsung di setiap masa sehingga paradigma ilmu saat ini merupakan produk intelektual masa lalu yang sekaligus menjadi paradigma yang terus berproses menjadi paradigma masa depan.

Untuk memperluas perspektif, ada baiknya jika pendekatan dalam Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* diperkuat dengan ilmu bantu lainnya yang termasuk dalam kategori ilmu sosial dan Humaniora. Berangkat dari konteks masa kini dengan tantangan studi hadis yang tidak lagi sama dengan masa para ulama penulis Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* pada abad ke-2 sampai ke-3 Hijriah. Permasalahan yang ada saat ini tidak seperti pada masa-masa awal yang hanya berputar soal otoritas (*hujjiyah*) hadis sebagai sumber hukum Islam. Pada saat ini hal itu tidak terlalu dipermasalahkan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* perlu dielaborasi dengan pendekatan hermeneutik. Metode *understanding of understanding* dikenal sebagai nama lain Hermeneutik. Metode ini dipandang cocok untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*) dengan ekspresi kehidupan (*lebensaeusserung*) sebagai objeknya meliputi konsep, tindakan dan penghayatan (*erlebnis*) manusia. Oleh karena itu, secara metodologis metode *verstehen* (memahami) diterapkan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan. Adapun ilmu-ilmu alam menggunakan metode *erklaren* (menjelaskan hubungan kausalitas).²⁷

Pendekatan teori kritis juga diperlukan untuk memperkaya Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* di samping peran pendekatan hermeneutik. Teori kritis ini berfungsi sebagai alat untuk mengkritisi ideologi dalam bidang ilmu yang disebut dengan ilmu-ilmu kritis yang mempunyai kepentingan emansipatoris oleh Habermas.²⁸ Pengetahuan dan kepentingan, yaitu teori dan praksis dapat secara langsung dikaitkan oleh pengetahuan yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu kritis melalui upaya refleksi diri yang

²⁷ Ilyas Supena, "Hermeneutika Teologis Rudolf Bullmann" dalam Nafisul Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCISOD, 2003), hlm. 95; F. Budi Hardiman, "Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme", dalam Suplemen *Ulumul Qur'an* No.1 Vol. Th. 1994, hlm.6.

²⁸ Dalam perspektif Habermas, terdapat tiga pembagian bidang ilmu dengan kepentingannya masing-masing. Pertama, ilmu-ilmu empiris-analitis yang mempunyai kepentingan teknis. Kedua, ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang mempunyai kepentingan praktis. Ketiga, ilmu-ilmu kritis yang mempunyai kepentingan emansipatoris. Lihat F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 32-34.

terus berjalan sehingga masyarakat dapat terbebas dari pasungan dogma, ideologi, dan dominasi yang berasal dari luar dirinya.²⁹

Teori kritis memungkinkan untuk mengkritisi dua macam. Selain melakukan kritik transendental dengan menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subjek, ia juga melakukan kritik imanen dengan menemukan kondisi sosiohistoris dalam konteks tertentu yang mempengaruhi pengetahuan manusia. Dengan ungkapan lain, teori kritis adalah suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada satu kutub, entah transendental entah empiris (*Ideologiekritik* / kritik ideologi).³⁰

Jika dikaitkan dengan konteks pemaknaan hadis, maka ketika seseorang memaknai sebuah matan hadis, ia harus mampu membebaskan diri dari pemaknaan-pemaknaan yang sudah ada sebelumnya sehingga bisa dengan fleksibel dan tanpa kekangan dalam memberi pemaknaan kepada matan hadis tersebut. Seorang yang mencari makna matan hadis harus mengimbangi sikap ini dengan kesadaran dan pengetahuan bahwa pemaknaan-pemaknaan terhadap matan hadis yang sudah ada tidak lepas dari kepentingan-kepentingan para pemberi makna tersebut. Oleh karena itu, ia berpeluang sama dalam hal memberikan makna sebuah hadis tanpa harus merasa *inferior* dan terkekang oleh ideologi, doktrin, dan pemaknaan-pemaknaan matan hadis yang telah ada sebelumnya. *Wallahu A'lam bi as-sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *uha al-Islam*, Juz II, Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, t.t.
- Budiman, Arif, "Dari Patriotisme Ayam dan Itik sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar", dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Fanani, Muhyar, *Fiqih Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Farera, M, "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber", dalam Peter Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basyari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Hardiman, F. Budi, "Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Post-Modernisme", dalam Suplemen *Ulumul Qur'an* No.1 Vol. Th. 1994.
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori-Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 186; Bandingkan dengan F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 179-203; F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 33.

³⁰ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, hlm. 33.

- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Jawabi al-, Muhammad Tahir, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*, Tunis: Mu'assassah Abd al-Karim ibn Abdullah, tt.
- Jundi al-, Abdul Halim, *al-Imam asy-Syafi'i: Nasir as-Sunnah wa Wadi' al-Usul*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Ritcher, George dan Douglas J. Goodman, *Teori-Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Soebahar, Erfan, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah: Kritik Mustafa as-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Supena, Ilyas, "Hermeneutika Teologis Rudolf Bulltmann" dalam Nafisul Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S., "Penelitian Ilmiah Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan" dalam *Tradisi Baru Penelitian agama Islam Tinjauan antar Disiplin*, Bandung: Nuansa, 1998.
- Syarqawi asy-, Abdurrahman, *A'immah al-Fiqh at-Tis'ah*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 2010.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Asy-Syafi'i: Hayatuh wa 'Asruh Ara'uh wa Fiqhuh*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1948.

Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis